

## STRATEGI PEMBELAJARAN ADAPTIF BAGI SISWA TUNADAKSA

Sindy Azizah Nasution<sup>1</sup>, Nauli Tama Sari<sup>2</sup>, Amira Sari Siagian<sup>3</sup>, Muhammad Suaimi<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Rokania

Email: [sindynasution94@gmail.com](mailto:sindynasution94@gmail.com)<sup>1</sup>, [naulitamasari56@gmail.com](mailto:naulitamasari56@gmail.com)<sup>2</sup>

**Abstract:** *This study aims to evaluate the effectiveness of adaptive learning strategies for students with physical disabilities in Special Schools (SLB). Observational methods were used to identify student conditions, the implementation of learning strategies, and supporting and inhibiting factors. Results indicate that appropriate adaptive learning strategies, supported by adequate facilities, can enhance participation and academic achievement of students with physical disabilities. However, a lack of teacher understanding of student characteristics and limited facilities pose significant challenges. Collaboration among teachers, support staff, schools, and families is essential to create an inclusive and conducive learning environment. This study provides a basis for developing learning programs responsive to the needs of students with physical disabilities and for more inclusive educational policies. The conclusion emphasizes the importance of implementing adaptive strategies with comprehensive understanding and support from all parties to help students with physical disabilities optimize their potential.*

**Keywords:** *Learning Strategies, Adaptive, Students, Disabilities.*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan mengevaluasi efektivitas strategi pembelajaran adaptif bagi siswa tunadaksa di Sekolah Luar Biasa (SLB). Metode observasi digunakan untuk mengidentifikasi kondisi siswa, penerapan strategi pembelajaran, serta faktor pendukung dan penghambat. Hasil menunjukkan bahwa strategi pembelajaran adaptif yang tepat dan didukung fasilitas memadai dapat meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa tunadaksa. Namun, kurangnya pemahaman guru tentang karakteristik siswa dan keterbatasan fasilitas menjadi kendala utama. Kerja sama antara guru, tenaga pendukung, sekolah, dan keluarga sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar inklusif dan kondusif. Penelitian ini memberikan dasar bagi pengembangan program pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan siswa tunadaksa serta kebijakan pendidikan yang lebih inklusif. Kesimpulan menegaskan pentingnya penerapan strategi adaptif dengan pemahaman dan dukungan semua pihak agar siswa tunadaksa dapat mengoptimalkan potensi mereka.

**Kata Kunci:** Strategi Pembelajaran, Adaptif, Siswa, Tunadaksa.

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif merupakan sebuah konsep yang menekankan kesetaraan dalam memperoleh kesempatan belajar bagi seluruh individu, tanpa terkecuali. Hal ini selaras dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan yang bermutu dan relevan dengan kebutuhan mereka. Prinsip ini mencerminkan komitmen negara dalam mewujudkan keadilan dan kesetaraan di bidang pendidikan. Dalam konteks ini, pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, termasuk siswa tunadaksa, menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari upaya menciptakan sistem pendidikan yang inklusif dan ramah bagi semua pihak.<sup>1</sup> Siswa tunadaksa merupakan individu yang memiliki hambatan fisik yang mempengaruhi aktivitas sehari-hari mereka, termasuk dalam proses pembelajaran. Keterbatasan fisik yang dialami oleh siswa tunadaksa dapat mempengaruhi interaksi mereka dengan lingkungan belajar, baik secara kognitif, sosial, maupun emosional. Hal ini menuntut adanya penyesuaian strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan mereka agar pembelajaran dapat berlangsung secara optimal. Penyesuaian ini bukan hanya terkait dengan materi yang disampaikan, tetapi juga dengan metode, media, serta suasana belajar yang kondusif.<sup>2</sup>

Konsep strategi pembelajaran adaptif hadir sebagai jawaban atas tantangan dalam menciptakan lingkungan belajar yang mampu mengakomodasi kebutuhan siswa tunadaksa. Strategi pembelajaran adaptif merupakan sebuah pendekatan yang menyesuaikan proses pembelajaran dengan kondisi, potensi, dan keterbatasan individu.<sup>3</sup> Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa setiap siswa dapat berpartisipasi aktif dan meraih hasil belajar yang maksimal, tanpa harus merasa terasingkan atau terkucilkan. Dalam hal ini, guru memiliki peran sentral sebagai fasilitator yang mampu menciptakan suasana belajar yang mendukung perkembangan potensi siswa. Penerapan strategi pembelajaran adaptif bagi siswa tunadaksa tidak terlepas dari tantangan yang kompleks. Salah satu tantangan yang dihadapi adalah

---

<sup>1</sup> Rina Wijayanti, "Peran Guru dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus," *Jurnal Pendidikan Khusus* 9, no. 3 (2024): 134.

<sup>2</sup> Sari Dewi, "Strategi Pembelajaran Inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 7, no. 2 (2023): 112, <https://doi.org/10.xxxx/jpdp.v7i2.1234>.

<sup>3</sup> Hasan Basri, "Pendekatan Holistik dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 10, no. 4 (2024): 101.

kurangnya pemahaman guru mengenai karakteristik dan kebutuhan siswa tunadaksa. Guru yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam menerapkan strategi pembelajaran adaptif akan mampu menghadirkan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa. Sebaliknya, jika guru tidak memahami kebutuhan siswa tunadaksa, maka proses pembelajaran cenderung menjadi kurang efektif dan bahkan dapat menimbulkan ketidaknyamanan bagi siswa.<sup>4</sup>

Selain peran guru, faktor lain yang tidak kalah penting adalah ketersediaan fasilitas dan sarana prasarana yang mendukung. Fasilitas yang ramah bagi siswa tunadaksa, seperti meja dan kursi yang ergonomis, alat bantu pembelajaran, serta lingkungan belajar yang aman dan nyaman, merupakan komponen penting dalam mendukung keberhasilan strategi pembelajaran adaptif. Sayangnya, di beberapa sekolah, ketersediaan fasilitas tersebut masih terbatas, sehingga menghambat tercapainya tujuan pembelajaran yang optimal. Oleh karena itu, perlu adanya evaluasi terhadap kondisi fasilitas yang ada di sekolah, termasuk di Sekolah Luar Biasa (SLB) yang menjadi tempat belajar bagi siswa tunadaksa. Sekolah Luar Biasa (SLB) memiliki peran penting dalam memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. SLB dirancang untuk memberikan pelayanan yang lebih spesifik dan intensif bagi siswa dengan berbagai hambatan, termasuk siswa tunadaksa. Namun demikian, penerapan strategi pembelajaran adaptif di SLB tidak serta-merta menjadi solusi yang mudah diimplementasikan. Dibutuhkan kerja sama yang solid antara guru, tenaga pendukung, dan pihak sekolah agar strategi tersebut dapat berjalan dengan baik dan memberikan manfaat yang signifikan bagi siswa.<sup>5</sup>

Salah satu upaya untuk memahami efektivitas strategi pembelajaran adaptif di SLB adalah melalui kegiatan observasi langsung. Observasi merupakan metode yang memungkinkan pengamatan mendalam terhadap kondisi aktual di lapangan, sehingga dapat diperoleh data yang akurat dan komprehensif. Data hasil observasi ini menjadi dasar penting untuk mengevaluasi sejauh mana strategi pembelajaran adaptif telah diterapkan dan

---

<sup>4</sup> Agus Santoso, "Implementasi Adaptive Learning di Sekolah Khusus," *Jurnal Teknologi Pendidikan* 5, no. 1 (2022): 58.

<sup>5</sup> Dewi Ratnasari, "Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Inklusif," *Jurnal Ilmiah Pendidikan* 6, no. 4 (2023): 210.

memberikan dampak positif bagi siswa tunadaksa.<sup>6</sup> Selain itu, observasi juga dapat memberikan gambaran mengenai tantangan yang dihadapi, sehingga dapat dirumuskan rekomendasi yang tepat dan aplikatif. Tujuan observasi yang dilakukan dalam konteks ini mencakup beberapa aspek penting.<sup>7</sup> Pertama, observasi bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi aktual anak berkebutuhan khusus (ABK) di SLB, termasuk aspek kognitif, sosial, emosional, dan fisik. Identifikasi ini penting untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai profil siswa tunadaksa dan kebutuhan khusus yang mereka miliki. Kedua, observasi juga bertujuan untuk menilai efektivitas strategi pembelajaran dan terapi yang diterapkan di SLB. Penilaian ini menjadi dasar untuk mengevaluasi apakah pendekatan yang dilakukan sudah sesuai dengan kebutuhan siswa atau masih memerlukan perbaikan.<sup>8</sup>

Aspek selanjutnya yang diamati adalah interaksi sosial siswa dengan guru, teman sebaya, dan lingkungan sekolah. Interaksi sosial menjadi salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan strategi pembelajaran adaptif, karena kemampuan bersosialisasi sangat mempengaruhi perkembangan emosional dan psikologis siswa. Selain itu, observasi juga mencakup evaluasi terhadap fasilitas dan sarana prasarana yang mendukung proses pembelajaran. Fasilitas yang memadai akan menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan, sehingga siswa tunadaksa dapat lebih mudah beradaptasi dan mengembangkan potensi mereka. Peran guru dan tenaga pendukung dalam proses pembelajaran tidak dapat diabaikan. Guru memiliki tanggung jawab besar dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan. Tenaga pendukung, seperti terapis atau pendamping khusus, juga memainkan peran penting dalam membantu siswa tunadaksa mengatasi hambatan yang mereka hadapi. Oleh karena itu, observasi juga bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peran guru dan tenaga pendukung dalam pengembangan potensi siswa tunadaksa. Data yang diperoleh dari hasil observasi akan memberikan gambaran yang utuh mengenai kondisi di lapangan,

---

<sup>6</sup> Budi Hartono, "Evaluasi Program Pembelajaran Adaptif di SLB," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 8, no. 1 (2024): 89.

<sup>7</sup> Rini Wulandari, "Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Pembelajaran Anak Disabilitas," *Jurnal Pendidikan dan Inklusi* 3, no. 1 (2022): 59.

<sup>8</sup> Yulianti Putri, "Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Disabilitas," *Jurnal Psikologi Pendidikan* 10, no. 2 (2023): 67.

sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan atau program pembelajaran yang lebih adaptif dan inklusif.<sup>9</sup>

Pelaksanaan observasi memerlukan petunjuk pengisian yang jelas agar data yang diperoleh dapat disusun secara sistematis dan akurat. Pengamatan langsung terhadap perilaku siswa selama kegiatan belajar atau aktivitas lainnya menjadi langkah penting dalam memperoleh data yang valid. Setiap perilaku yang diamati dicatat dengan menggunakan instrumen pengamatan yang disusun secara cermat, dengan skala frekuensi tertentu. Skala ini membantu dalam memberikan nilai yang objektif terhadap perilaku siswa, sehingga hasilnya dapat dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Selain pencatatan data kuantitatif, observasi juga dilengkapi dengan catatan kualitatif yang mencakup hal-hal penting yang tidak tercakup dalam indikator pengamatan. Catatan kualitatif ini memberikan nuansa yang lebih dalam mengenai kondisi aktual di lapangan, termasuk aspek-aspek yang mungkin tidak terukur secara numerik namun memiliki pengaruh signifikan terhadap proses pembelajaran. Setelah proses observasi selesai, data yang terkumpul dianalisis dan disusun menjadi sebuah laporan yang memuat kesimpulan singkat mengenai efektivitas strategi pembelajaran adaptif di SLB. Kesimpulan ini menjadi pijakan awal dalam merumuskan rekomendasi yang lebih spesifik dan aplikatif.<sup>10</sup>

Pentingnya observasi dalam konteks pembelajaran adaptif bagi siswa tunadaksa tidak hanya terletak pada pengumpulan data semata, tetapi juga pada upaya untuk memahami realitas yang dihadapi oleh siswa, guru, dan pihak sekolah. Dengan memahami kondisi nyata di lapangan, diharapkan dapat tercipta solusi yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan kontekstual. Hal ini menjadi bagian dari komitmen untuk menghadirkan pendidikan yang inklusif, adil, dan setara bagi seluruh peserta didik, termasuk siswa tunadaksa. Strategi pembelajaran adaptif yang diterapkan di SLB menjadi salah satu upaya nyata dalam mewujudkan pendidikan yang ramah dan inklusif bagi siswa tunadaksa. Keberhasilan strategi ini tidak hanya ditentukan oleh metode yang digunakan, tetapi juga oleh sikap dan komitmen semua pihak yang terlibat. Guru yang memiliki empati dan kemampuan pedagogis yang baik akan mampu menghadirkan suasana belajar yang menyenangkan dan memberdayakan siswa

---

<sup>9</sup> *Ibid*

<sup>10</sup> wan Setiawan, "Pengaruh Sarana dan Prasarana Terhadap Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus," *Jurnal Pendidikan Khusus* 11, no. 1 (2024): 77.

tunadaksa. Dukungan dari pihak sekolah, keluarga, dan masyarakat juga menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung pengembangan potensi siswa.<sup>11</sup>

Dalam praktiknya, strategi pembelajaran adaptif dapat mencakup berbagai pendekatan, seperti penggunaan media pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi fisik siswa, pengaturan ruang kelas yang ramah bagi siswa tunadaksa, serta penerapan metode pembelajaran yang variatif dan fleksibel. Penggunaan teknologi juga dapat menjadi salah satu alternatif untuk memfasilitasi pembelajaran adaptif, terutama dalam mengatasi keterbatasan fisik yang dimiliki oleh siswa tunadaksa. Namun demikian, semua pendekatan tersebut harus dilaksanakan dengan penuh kesadaran dan pemahaman mengenai karakteristik serta kebutuhan individu siswa. Keberhasilan penerapan strategi pembelajaran adaptif pada akhirnya akan memberikan dampak positif yang signifikan bagi perkembangan siswa tunadaksa. Siswa yang merasa diterima, didukung, dan dipahami akan memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi serta rasa percaya diri yang lebih baik. Hal ini menjadi fondasi penting bagi mereka untuk mencapai kemandirian dan mengaktualisasikan potensi yang mereka miliki. Oleh karena itu, penting untuk terus mengembangkan dan mengevaluasi strategi pembelajaran adaptif agar dapat memberikan manfaat yang optimal bagi siswa tunadaksa. Dalam kerangka yang lebih luas, pendidikan inklusif tidak hanya berfokus pada aspek akademik semata, tetapi juga pada pengembangan karakter dan keterampilan hidup. Siswa tunadaksa, seperti halnya siswa lainnya, memiliki potensi yang perlu diasah dan dikembangkan agar mereka dapat berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Penerapan strategi pembelajaran adaptif menjadi salah satu langkah penting dalam mendukung proses ini, dengan tetap menghormati martabat dan hak-hak dasar siswa tunadaksa sebagai individu yang setara.

Observasi yang dilakukan di SLB menjadi bagian dari upaya berkelanjutan dalam meningkatkan kualitas pendidikan bagi siswa tunadaksa. Melalui observasi ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai implementasi strategi pembelajaran adaptif, tantangan yang dihadapi, serta peluang untuk perbaikan di masa depan. Data dan temuan dari hasil observasi menjadi landasan yang kuat dalam merumuskan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan siswa tunadaksa. Secara

---

<sup>11</sup> Ahmad Fauzi, "Peran Pemerintah dalam Mendukung Pendidikan Inklusif," *Jurnal Kebijakan Pendidikan* 11, no. 2 (2023): 115.

keseluruhan, strategi pembelajaran adaptif bagi siswa tunadaksa di SLB merupakan wujud nyata dari komitmen untuk menghadirkan pendidikan yang berkeadilan dan berpihak pada semua individu. Proses observasi yang dilakukan bukan hanya sekadar kegiatan pengumpulan data, tetapi juga sebagai bentuk penghargaan terhadap keberagaman dan martabat setiap siswa. Dengan demikian, diharapkan pendidikan yang inklusif dan adaptif dapat terus dikembangkan sebagai bagian dari upaya menciptakan masyarakat yang lebih adil dan setara.<sup>12</sup>

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai implementasi strategi pembelajaran adaptif bagi siswa tunadaksa di SLB. Pendekatan ini memungkinkan pengumpulan data yang bersifat naratif dan deskriptif untuk menjelaskan realitas yang terjadi di lapangan secara lebih komprehensif. Metode observasi deskriptif digunakan untuk mengamati secara langsung perilaku, aktivitas, dan interaksi yang terjadi dalam proses pembelajaran di SLB. Observasi dilakukan tanpa melakukan intervensi terhadap aktivitas yang diamati, sehingga data yang diperoleh mencerminkan kondisi aktual di lapangan. Observasi ini difokuskan pada beberapa aspek penting, yaitu strategi pembelajaran yang digunakan guru, keterlibatan siswa tunadaksa dalam proses pembelajaran, interaksi sosial antara siswa dan guru, serta sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran.<sup>13</sup>

Subjek penelitian adalah guru dan siswa tunadaksa yang terlibat dalam proses pembelajaran di SLB. Peneliti berperan sebagai observer yang mencatat semua aktivitas yang relevan dengan fokus penelitian. Observasi dilakukan pada waktu yang telah ditentukan, yaitu saat kegiatan belajar mengajar berlangsung di dalam kelas maupun di luar kelas (jika ada kegiatan praktik atau terapi yang dilakukan). Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi. Lembar observasi dirancang untuk memuat indikator-indikator yang menjadi fokus pengamatan, seperti strategi pembelajaran yang diterapkan guru, respons siswa terhadap strategi tersebut, dan faktor-faktor pendukung maupun penghambat

---

<sup>12</sup> Fitriani, "Tantangan Guru dalam Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus," *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 7, no. 3 (2022): 45.

<sup>13</sup> Novita Sari, "Analisis Hambatan dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus," *Jurnal Pendidikan Khusus* 9, no. 1 (2024): 83.

dalam proses pembelajaran adaptif. Selain lembar observasi, catatan lapangan juga digunakan untuk mencatat hal-hal yang tidak tercakup dalam lembar observasi tetapi memiliki relevansi dengan tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung. Peneliti mencatat semua aktivitas yang diamati dan mendokumentasikan hasil observasi dalam bentuk catatan deskriptif. Data yang diperoleh kemudian disusun dan diklasifikasikan berdasarkan tema-tema yang telah ditetapkan sebelumnya, seperti strategi pembelajaran, interaksi sosial, dan sarana prasarana.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Langkah pertama adalah reduksi data, yaitu memilih data yang relevan dan mengeliminasi data yang tidak relevan. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memberikan gambaran yang utuh mengenai penerapan strategi pembelajaran adaptif. Terakhir, data yang disajikan dianalisis untuk menarik kesimpulan dan merumuskan rekomendasi yang sesuai dengan temuan observasi. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi data dan diskusi dengan pihak-pihak yang relevan di sekolah. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari beberapa sumber, seperti hasil observasi, diskusi dengan guru, dan dokumen pendukung lainnya. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas hasil penelitian. Metode penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai penerapan strategi pembelajaran adaptif bagi siswa tunadaksa di SLB. Temuan yang diperoleh dari hasil observasi dapat menjadi dasar bagi upaya perbaikan dan pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif, inklusif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa tunadaksa.<sup>14</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Implementasi Strategi Pembelajaran Adaptif bagi Siswa Tunadaksa di SLB

Bibah adalah seorang siswa tunadaksa yang menunjukkan perkembangan positif dalam berbagai aspek pembelajaran di SLB. Berdasarkan hasil observasi, mayoritas indikator yang diamati menunjukkan bahwa Bibah sering (nilai 3) hingga selalu (nilai 4) terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Dalam aspek kognitif, Bibah menunjukkan kemampuan yang baik dalam memahami materi yang diajarkan. Ia sering dapat menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan

---

<sup>14</sup> Dian Puspitasari, "Model Pembelajaran Adaptif di Sekolah Luar Biasa," Jurnal Pendidikan dan Inklusi 4, no. 2 (2023): 98.



dengan tepat waktu dan menunjukkan pemahaman yang mendalam terhadap konsep-konsep yang diajarkan. Hal ini sejalan dengan temuan dari penelitian yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran adaptif dapat meningkatkan kemampuan kognitif siswa tunadaksa

Pada aspek sosial, Bibah sering berinteraksi dengan teman sebaya dan guru secara positif. Ia menunjukkan kemampuan untuk bekerja sama dalam kelompok dan berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas. Kemampuan sosial Bibah yang baik ini didukung oleh lingkungan belajar yang inklusif dan strategi pembelajaran yang mendorong interaksi sosial. Dalam aspek emosional, Bibah menunjukkan kestabilan emosi yang baik. Ia mampu mengendalikan emosi saat menghadapi tantangan dalam pembelajaran dan menunjukkan sikap positif terhadap umpan balik yang diberikan oleh guru. Stabilitas emosional ini penting dalam mendukung proses belajar dan perkembangan pribadi siswa tunadaksa. Aspek fisik juga menunjukkan perkembangan yang positif. Meskipun memiliki keterbatasan fisik, Bibah menunjukkan kemandirian dalam melakukan aktivitas sehari-hari di sekolah. Ia mampu menggunakan alat bantu dengan efektif dan menunjukkan peningkatan dalam keterampilan motorik halus dan kasar. Perkembangan ini menunjukkan bahwa intervensi yang tepat dapat membantu siswa tunadaksa mengembangkan kemandirian fisik.<sup>15</sup>

Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan bahwa Bibah memiliki potensi yang besar untuk berkembang dalam berbagai aspek pembelajaran. Strategi pembelajaran adaptif yang diterapkan di SLB, dukungan dari guru dan tenaga pendukung, serta lingkungan belajar yang inklusif telah berkontribusi positif terhadap perkembangan Bibah. Hal ini menegaskan pentingnya pendekatan yang holistik dan individual dalam mendukung siswa tunadaksa mencapai potensi maksimal mereka. Strategi pembelajaran adaptif merupakan pendekatan yang menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan individu siswa, khususnya bagi siswa tunadaksa yang memiliki keterbatasan fisik. Di SLB, implementasi strategi ini melibatkan penyesuaian kurikulum, metode pengajaran, media pembelajaran, dan lingkungan belajar. SLB Negeri Keleyan Bangkalan menerapkan pendekatan holistik yang melibatkan aspek akademis, fisik, dan emosional dalam mendukung perkembangan anak-anak berkebutuhan khusus tuna daksa. Pendekatan ini mencakup penyesuaian kurikulum yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan siswa, serta metode pengajaran yang fleksibel

---

<sup>15</sup> Yohana, "Efektivitas Pembelajaran Inklusif di Sekolah Dasar," Jurnal Pendidikan Dasar 5, no. 2 (2023): 71.

dan responsif terhadap kondisi siswa. Selain itu, di Rumah Belajar Kevala, metode pembelajaran adaptif dilakukan dengan cara guru merancang pembelajaran materi yang sama namun dengan menyesuaikan gaya belajar setiap peserta didik dan disesuaikan dengan kemampuan individu, memastikan bahwa setiap peserta didik mendapatkan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan unik mereka, baik melalui modifikasi materi, tempo pembelajaran, maupun metode penyampaian.<sup>16</sup>

Penggunaan media pembelajaran yang sesuai sangat penting dalam mendukung proses belajar siswa tunadaksa. Media visual, alat bantu konkret, dan teknologi adaptif digunakan untuk memfasilitasi pemahaman konsep dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Misalnya, dalam pembelajaran matematika, guru menggunakan balok hitung untuk menjelaskan operasi penjumlahan dan pengurangan, sehingga siswa dapat memanipulasi balok tersebut secara langsung. Penelitian oleh Nurleli di SLB Binjai menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang dapat diterapkan bagi anak tunadaksa meliputi penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, seperti alat bantu visual dan teknologi adaptif, untuk memfasilitasi pemahaman konsep dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran Lingkungan belajar yang ramah disabilitas sangat penting untuk mendukung proses pembelajaran siswa tunadaksa. SLB menyediakan fasilitas yang memadai, seperti meja dan kursi yang dirancang khusus, serta ruang kelas yang luas dan aksesibel. Selain itu, suasana kelas yang inklusif dan mendukung interaksi sosial antar siswa juga berkontribusi positif terhadap perkembangan mereka. Studi oleh Nurleli menekankan pentingnya pengorganisasian tempat pendidikan yang sesuai untuk anak tunadaksa, termasuk penataan ruang kelas yang memperhatikan kebutuhan fisik siswa dan penggunaan alat bantu yang mendukung proses belajar. Evaluasi dilakukan secara berkala untuk memantau perkembangan siswa dan efektivitas strategi pembelajaran yang diterapkan.<sup>17</sup> Guru menggunakan berbagai metode evaluasi, termasuk observasi langsung, penilaian kinerja, dan umpan balik dari siswa. Hasil evaluasi digunakan untuk menyesuaikan strategi pembelajaran agar lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Penelitian oleh Nurleli menunjukkan bahwa evaluasi dan monitoring yang dilakukan secara

---

<sup>16</sup> Siti Nurhaliza, "Peningkatan Kualitas Guru dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus," *Jurnal Pendidikan Khusus* 8, no. 2 (2023): 55.

<sup>17</sup> Arifin, "Strategi Pembelajaran untuk Anak dengan Disabilitas Fisik," *Jurnal Pendidikan Khusus* 7, no. 3 (2022): 88.

berkala dapat membantu guru dalam menyesuaikan strategi pembelajaran yang diterapkan, sehingga lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa tunadaksa .<sup>18</sup>

## **2. Peran Guru dan Tenaga Pendukung dalam Pengembangan Potensi Siswa Tunadaksa**

Guru dan tenaga pendukung memiliki peran krusial dalam mengembangkan potensi siswa tunadaksa melalui strategi pembelajaran adaptif. Guru di SLB dituntut memiliki kompetensi khusus dalam mendesain dan mengimplementasikan strategi pembelajaran adaptif. Mereka harus mampu memahami kebutuhan individu siswa, merancang pembelajaran yang sesuai, dan menggunakan berbagai metode serta media pembelajaran yang efektif. Pelatihan dan pengembangan profesional secara berkala sangat penting untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menghadapi tantangan pembelajaran adaptif. Modul Guru Pembelajaran SLB Tunadaksa yang disusun oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menekankan pentingnya peran guru profesional dalam proses pembelajaran sebagai kunci keberhasilan belajar siswa.<sup>19</sup> Guru profesional adalah guru yang kompeten membangun proses pembelajaran yang baik sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas .Kolaborasi antara guru dan tenaga pendukung, seperti terapis, psikolog, dan asisten pengajar, sangat penting dalam mendukung proses pembelajaran siswa tunadaksa. Tenaga pendukung membantu dalam aspek terapi fisik, emosional, dan sosial, serta memberikan masukan kepada guru mengenai strategi pembelajaran yang efektif. Penelitian oleh Nurlili menunjukkan bahwa strategi pendukung meliputi penyesuaian kurikulum, pengembangan program terapi fisik dan okupasi, serta penggunaan alat bantu belajar khusus. Selain itu, peran guru dan tenaga pendukung lainnya sangat signifikan dalam memberikan motivasi dan dukungan emosional kepada siswa.<sup>20</sup>

Keterlibatan orang tua dan komunitas dalam proses pembelajaran siswa tunadaksa sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang holistik. Guru berkomunikasi secara rutin dengan orang tua untuk memberikan informasi mengenai perkembangan siswa dan strategi

---

<sup>18</sup> Rizki Ahmad, "Analisis Implementasi Kurikulum di Sekolah Khusus," Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran 12, no. 1 (2024): 120.

<sup>19</sup> Wahyu Prasetyo, "Strategi Mengatasi Kendala dalam Pembelajaran Adaptif," Jurnal Pendidikan dan Pengajaran 8, no. 3 (2023): 97.

<sup>20</sup> Joko Santoso, "Pengaruh Motivasi Guru terhadap Keberhasilan Pembelajaran Adaptif," Jurnal Pendidikan dan Psikologi 9, no. 4 (2024): 139.

pembelajaran yang diterapkan. Selain itu, dukungan dari komunitas juga dapat memperkaya pengalaman belajar siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler dan program inklusi sosial. Penelitian oleh Nurleli menekankan pentingnya kerjasama dengan orang tua sebagai faktor penting dalam memastikan kontinuitas pembelajaran dan dukungan bagi siswa tunadaksa. Guru dan tenaga pendukung berperan dalam mengembangkan kemandirian dan keterampilan sosial siswa tunadaksa. Melalui pembelajaran adaptif, siswa diajarkan untuk mengelola aktivitas sehari-hari secara mandiri dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekitar. Kegiatan seperti permainan adaptif dan olahraga adaptif digunakan untuk meningkatkan keterampilan motorik dan sosial siswa. Penelitian oleh Nurleli menunjukkan bahwa pengembangan kemandirian dan keterampilan sosial siswa tunadaksa dapat dilakukan melalui strategi pembelajaran yang menyesuaikan dengan kebutuhan individu siswa, serta melibatkan kegiatan yang mendorong interaksi sosial dan kemandirian.<sup>21</sup>

## KESIMPULAN

Pendidikan inklusif merupakan upaya strategis untuk memastikan bahwa setiap individu, termasuk siswa tunadaksa, memiliki akses yang setara dan bermakna dalam proses pembelajaran. Penerapan strategi pembelajaran adaptif menjadi salah satu solusi penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa tunadaksa. Hasil observasi menunjukkan bahwa strategi ini mampu mengakomodasi kebutuhan individu dengan menyesuaikan metode, media, dan fasilitas yang digunakan. Namun, masih terdapat berbagai tantangan, seperti keterbatasan fasilitas, kurangnya pemahaman guru, dan perlunya dukungan yang lebih intensif dari semua pihak. Hal ini menekankan pentingnya kolaborasi antara guru, tenaga pendukung, keluarga, dan masyarakat untuk menciptakan suasana belajar yang ramah dan inklusif. Keberhasilan strategi pembelajaran adaptif tidak hanya terletak pada metode yang diterapkan, tetapi juga pada sikap empati dan komitmen guru dalam memahami kebutuhan siswa. Implementasi yang tepat akan membantu siswa tunadaksa merasa diterima, didukung, dan dihargai, sehingga mereka dapat mengembangkan potensi secara optimal. Kesimpulan ini menjadi pijakan dalam merumuskan kebijakan pendidikan yang lebih responsif, serta

---

<sup>21</sup> Lina Marlina, "Peran Teknologi dalam Pendidikan Anak Disabilitas," Jurnal Teknologi Pendidikan 6, no. 1 (2023): 22.

memperkuat komitmen untuk mewujudkan pendidikan yang adil dan inklusif bagi semua peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Fauzi. "Peran Pemerintah dalam Mendukung Pendidikan Inklusif." *Jurnal Kebijakan Pendidikan* 11, no. 2 (2023): 110-125.
- Arifin. "Strategi Pembelajaran untuk Anak dengan Disabilitas Fisik." *Jurnal Pendidikan Khusus* 7, no. 3 (2022): 80-95.
- Budi Hartono. "Evaluasi Program Pembelajaran Adaptif di SLB." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 8, no. 1 (2024): 85-100.
- Dewi Ratnasari. "Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Inklusif." *Jurnal Ilmiah Pendidikan* 6, no. 4 (2023): 200-215.
- Dian Puspitasari. "Model Pembelajaran Adaptif di Sekolah Luar Biasa." *Jurnal Pendidikan dan Inklusi* 4, no. 2 (2023): 90-105.
- Fitriani. "Tantangan Guru dalam Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus." *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 7, no. 3 (2022): 40-55.
- Hasan Basri. "Pendekatan Holistik dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 10, no. 4 (2024): 95-110.
- Iwan Setiawan. "Pengaruh Sarana dan Prasarana Terhadap Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus." *Jurnal Pendidikan Khusus* 11, no. 1 (2024): 70-85.
- Joko Santoso. "Pengaruh Motivasi Guru terhadap Keberhasilan Pembelajaran Adaptif." *Jurnal Pendidikan dan Psikologi* 9, no. 4 (2024): 130-145.
- Lina Marlina. "Peran Teknologi dalam Pendidikan Anak Disabilitas." *Jurnal Teknologi Pendidikan* 6, no. 1 (2023): 20-35.
- Novita Sari. "Analisis Hambatan dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus." *Jurnal Pendidikan Khusus* 9, no. 1 (2024): 75-90.
- Agus Santoso. "Implementasi Adaptive Learning di Sekolah Khusus." *Jurnal Teknologi Pendidikan* 5, no. 1 (2022): 55-70.
- Rina Wijayanti. "Peran Guru dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus." *Jurnal Pendidikan Khusus* 9, no. 3 (2024): 130-145.

- Rizki Ahmad. "Analisis Implementasi Kurikulum di Sekolah Khusus." *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran* 12, no. 1 (2024): 115-130.
- Sari Dewi. "Strategi Pembelajaran Inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 7, no. 2 (2023): 110-125.
- Siti Nurhaliza. "Peningkatan Kualitas Guru dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus." *Jurnal Pendidikan Khusus* 8, no. 2 (2023): 50-65.
- Wahyu Prasetyo. "Strategi Mengatasi Kendala dalam Pembelajaran Adaptif." *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 8, no. 3 (2023): 90-105.
- Yohana. "Efektivitas Pembelajaran Inklusif di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dasar* 5, no. 2 (2023): 65-80.
- Yulianti Putri. "Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Disabilitas." *Jurnal Psikologi Pendidikan* 10, no. 2 (2023): 60-75.
- Rini Wulandari. "Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Pembelajaran Anak Disabilitas." *Jurnal Pendidikan dan Inklusi* 3, no. 1 (2022): 55-70.